

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bank Pembangunan Daerah**

##### **1. Pengertian Bank Pembangunan Daerah**

Bank Pembangunan Daerah (BPD) adalah bank-bank milik pemerintah daerah yang didirikan menurut ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 1962 tentang ketentuan-ketentuan pokok bank pembangunan daerah. Sehubungan dengan berlakunya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992, maka BPD diwajibkan pula untuk menyesuaikan bentuk hukumnya menjadi Perusahaan Daerah. Penyesuaian bentuk hukum BPD menjadi perusahaan daerah dilakukan dengan peraturan daerah propinsi daerah tingkat 1 masing-masing. Kini di setiap propinsi di Indonesia telah berdiri BPD. Sebagai tindak lanjut penyesuaian bentuk hukum BPD, lahirlah Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 Tahun 1992 tentang Penyesuaian Peraturan Pendirian Bank Pembangunan Daerah dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.<sup>24</sup>

BPD bekerja sebagai pengembangan perekonomian daerah dan menggerakkan pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat serta menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah, menghimpun dana serta melaksanakan dan menyimpan kas daerah (pemegang / penyimpanan kas daerah) disamping

---

<sup>24</sup> Rachmadi Usman, *Aspek-Aspek Hukum Perbankan di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal. 35

menjalankan kegiatan bisnis perbankan (Hasan, Anuar, dan Ismail 2010). Sementara itu KEPMENDAGRI No. 62 Tahun 1999 tentang pedoman organisasi dan tata kerja bank pembangunan daerah pasal 2 juga mengatakan bahwa BPD dibangun adalah untuk mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatan BPD sebagai Bank.<sup>25</sup>

Berdasarkan definisi diatas, secara sederhana dapat dipahami bahwa Bank Pembangunan Daerah merupakan bank daerah yang didirikan sesuai dengan ketentuan-ketentuan pokok bank daerah, dan BPD tugasnya sebagai pengembangan, dan penggerak pembangunan perekonomian daerah, menyediakan pembiayaan keuangan pembangunan di daerah, menghimpun dana, menyimpan kas daerah, disamping menjalankan kegiatan bisnis perbankan yang berguna untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat terutama di tingkat daerah.

## **B. Kesehatan Bank**

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu untuk memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.<sup>26</sup>

Tingkat Kesehatan Bank merupakan hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank. Penilaian tingkat

---

<sup>25</sup> Edy Anan, dan Roni Albarqis, "Tingkat Kesehatan Bank dengan Pendekatan Metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah DIY", *JRAK* Volume. 13, No. 2 Agustus 2017, Diakses pada tanggal 12 Maret 2020 pukul 12.00

<sup>26</sup> Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: P3EI Press, 2010), hal. 120

kesehatan didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan dimasa yang akan datang.

Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan bank dan mengambil langkah-langkah pencegahan serta perbaikan secara efektif dan efisien.<sup>27</sup> Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Penilaian kinerja perbankan dapat dilihat dari tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Kesehatan suatu bank dalam melaksanakan kegiatan perbankannya, meliputi kemampuan menghimpun dana dari modal sendiri, dari masyarakat, dari lembaga lain, dan kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, kemampuan memenuhi kewajiban kepada masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain, serta pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku.

Analisis kinerja perbankan dilakukan meliputi seluruh aspek, baik operasional maupun non operasional bank tersebut. Banyak metode yang dapat digunakan untuk mengetahui kinerja suatu bank yang juga lazim dianut oleh bank-bank di dunia, selain yang umum berlaku di Indonesia sesuai

---

<sup>27</sup> Ikatan Bankir Indonesia (IBI) dengan Banker Association For Risk Management (BaRa), *Manajemen Kesehatan Bank Berbasis Risiko*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal.

dengan ketentuan Bank Indonesia yang dikenal dengan “penilaian tingkat kesehatan bank”. Penilaian tingkat kesehatan ini mencakup *financial aspect* serta *nonfinancial aspect*.<sup>28</sup> Kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yaitu pemilik, pengelola bank dan masyarakat pengguna jasa bank. Sehubungan dengan itu, Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan menetapkan tata cara penilaian kinerja bank umum syariah yang mengacu pada ketentuan sebagaimana diberlakukan pada bank konvensional.<sup>29</sup>

Menurut *Bank Of Settlement*, bank dapat dikatakan sehat apabila bank tersebut dapat melaksanakan kontrol terhadap aspek modal, aktiva, rentabilitas, manajemen dan aspek likuiditasnya. Pengertian kesehatan bank menurut Bank Indonesia sesuai dengan Undang Undang RI No. 7 tahun 1992 Tentang perbankan Pasal 29 adalah bank dikatakan sehat apabila bank tersebut memenuhi ketentuan kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas aset, kualitas manajemen, kualitas rentabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Khayatun Nufus, dkk., “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Studi Kasus PT. Bank BNI (Persero) Tbk)”, *Jurnal Sekuritas* Vol.3 No.1. 2019, Diakses pada tanggal 30 April 2020 pukul 14.00

<sup>29</sup> Vanessa Elisabeth Korompis, dkk., “Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC (Studi Pada Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014)”, *Jurnal EMBA* Vol. 3 No. 4, 2015. Diakses pada Tanggal 30 April 2020 Pukul 13.00

<sup>30</sup> Komang Mahendra Pramana, dan Luh Gede Sri Artini, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank (Pendekatan RGEC) Pada PT. Bank Danamon Indonesia Tbk”, *e-Jurnal Manajemen UNUD*, Vol. 5, No. 6, 2016: 3849-3878. Diakses pada 19 Februari 2020 jam 09.00

### C. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC

Faktor penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC telah ditetapkan pada Peraturan Bank Indonesia Nomor. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan di dalam Surat Edaran Nomor. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dimana indikator yang digunakan meliputi *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning* dan *Capital*.

#### 1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operation bank. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko mencerminkan penilaian terhadap kecukupan pengendalian risiko yang mencakup seluruh pilar penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan mengenai Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. Sedangkan penilaian risiko inheren, merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank.

Karakteristik risiko inheren bank ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal, antara lain strategi bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktivitas bank, industri dimana bank melakukan kegiatan usaha, serta kondisi makro ekonomi. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategic, risiko kepatuhan, risiko

reputasi. Khusus untuk bank syariah terdapat 10 risiko jenis risiko yaitu 8 risiko di atas ditambah dengan risiko imbal hasil dan risiko investasi.<sup>31</sup>

a) Risiko kredit atau risiko pembiayaan

Risiko kredit muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan/atau bagi hasil dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang dijalankan. Penyebab utama terjadinya risiko kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas sehingga penilaian kredit kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayai.<sup>32</sup> Pada bank syariah istilah *Non Performing Loan* (NPL) diganti *Non Performing Finance* (NPF) karena dalam syariah menggunakan prinsip pembiayaan.

$$\text{NPL/NPF} = \frac{\text{Kredit (pembiayaan) bermasalah}}{\text{Total kredit (pembiayaan)}} \times 100 \%$$

b) Risiko pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif akibat perubahan harga pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan. Menurut Adiwarmanto karim menjelaskan bahwa risiko pasar

<sup>31</sup> Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Kesehatan Berbasis Risiko Edisi Pertama*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Pusat, 2016), hal. 13

<sup>32</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Tangerang: Azkia Publisher, 2009), hal. 263

mencakup empat hal yaitu: tingkat suku bunga, risiko pertukaran mata uang, risiko harga, dan risiko likuiditas.<sup>33</sup>

c) Risiko likuiditas

Risiko Likuiditas menurut SE BI No. 13 tahun 2011 adalah risiko akibat ketidak mampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko Likuiditas disebut juga risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*) dan risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*).<sup>34</sup> Manajemen likuiditas harus dikelola dengan baik agar dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank. Dampak dari risiko likuiditas pada bank syariah diantaranya adalah (a) turunnya kepercayaan nasabah terhadap sistem perbankan khususnya perbankan, (b) turunnya kepercayaan nasabah pada bank syariah yang bersangkutan, (c) ketergantungan pada kelompok deposan, (d) dalam mudharabah kontrak, memungkinkan nasabah untuk menarik dananya kapan saja tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, (e) mismatching antara dana jangka pendek dengan pembiayaan jangka panjang, (f) keterbatasan instrumen keuangan untuk solusi likuiditas, (g) bagi hasil antara bank kurang menarik karena final settlementnya harus menunggu selesainya perhitungan

---

<sup>33</sup> Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Yogyakarta: Gava Media Cetakan 1, 2018), hal. 50

<sup>34</sup> Nur Fitriana, dkk., "Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah Dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital)", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 17. Nomor 02. 2015. Diakses pada tanggal 12 Februari 2020 pukul 11.08

*cash basis* pendapatan bank yang biasanya baru terlaksana pada akhir bulan.<sup>35</sup> Berikut rumus dari rasio LDR/FDR:

$$LDR/FDR = \frac{\text{Total kredit (pembiayaan)}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

d) Risiko operasional

Risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

e) Risiko hukum

Risiko hukum adalah risiko akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek yuridis, artinya risiko hukum akan terjadi dibank syariah ketika tidak terpenuhinya syarat dan ketentuan aspek operasionalnya. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam risiko hukum diantaranya: (a) keharusan memiliki kebijakan dan prosedur secara rapi dan tertulis, (b) keharusan melaksanakan prosedur analisis aspek hukum terhadap produk dan aktivitas baru, (c) keharusan memiliki satuan kerja yang berfungsi sebagai “legal watch”, (d) keharusan menilai dampak perubahan peraturan terhadap risiko hukum, (e) keharusan untuk menetapkan sanksi secara konsisten, (f) keharusan untuk melakukan kajian secara berkala terhadap akad, kontrak, dan perjanjian-perjanjian bank dengan pihak lain.

---

<sup>35</sup> Ikit, *Manajemen Dana Bank Syariah*, hal. 50 - 51

## f) risiko reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

## g) risiko stratejik

Risiko stratejik adalah risiko akibat ketidaktepatan dalam pengambilan dan atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

## h) risiko kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, serta prinsip syariah.<sup>36</sup>

## i) Risiko imbal hasil

Risiko imbal hasil (*Rate of Return Risk*) adalah risiko akibat perubahan tingkat imbal hasil yang dibayarkan Bank kepada nasabah, karena terjadi perubahan tingkat imbal hasil yang diterima Bank dari penyaluran dana, yang dapat mempengaruhi perilaku nasabah dan pihak ketiga Bank.<sup>37</sup>

## j) Risiko investasi

---

<sup>36</sup> Ibid,....hal. 51 - 52

<sup>37</sup> Ibid,.. hal. 52

Risiko investasi (*Equity Investment Risk*) adalah risiko akibat bank ikut menanggung kerugian usaha nasabah yang dibiayai dalam pembiayaan bagi hasil berbasis *profit and loss sharing*.<sup>38</sup>

## 2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis dan akuntabilitas perusahaan dengan tujuan utama mempertimbangkan nilai saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lain. Maka dapat disimpulkan bahwa GCG merupakan permasalahan mengenai proses pengelolaan perusahaan yang secara konseptual mencakup diaplikasikannya prinsip-prinsip *transparency* (keterbukaan), *accountability* (akuntabilitas), *fairness* (kewajaran), dan *responsibility* (pertanggungjawaban).<sup>39</sup> Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG bank yang lebih baik.<sup>40</sup>

Untuk menjaga kepercayaan para nasabahnya, bank wajib menyampaikan laporan *Self Assessment* atas penerapan *Good Corporate Governance* kepada Bank Indonesia setiap tiga bulan setelah berakhirnya tahun penilaian (akhir maret). Hal ini, dibutuhkan untuk menghasilkan peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank. Penilaian *governance*

---

<sup>38</sup> Ibid,... hal. 52

<sup>39</sup> Ramlan Ginting dkk, *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, (Jakarta: Bank Indonesia, 2012), hal. 69

<sup>40</sup> Ibid,... hal. 10

*structure* bertujuan untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar proses pelaksanaan prinsip GCG menghasilkan *outcome* yang sesuai harapan *stakeholders* bank. Yang termasuk *outcome* mencakup aspek kualitatif dan aspek kuantitatif yaitu sebagai berikut:

- a) Kecukupan transparansi laporan;
- b) Kepatuhan terhadap perundang-undangan;
- c) Perlindungan konsumen;
- d) Objektivitas dalam melakukan assessment/audit;
- e) Kinerja bank seperti rentabilitas, efisiensi, dan permodalan;
- f) Peningkatan/penurunan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan penyelesaian permasalahan yang dihadapi bank seperti fraud, pelanggaran BMPK, pelanggaran ketentuan terkait laporan bank kepada Otoritas Jasa Keuangan.<sup>41</sup>

### 3. Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas (*Earnings*) adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur atau menganalisis tingkat efisien usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi kemampuan bank dan UUS untuk menghasilkan keuntungan dalam rangka mendukung kegiatan operasional dan pemodalan bank.<sup>42</sup> Penilaian faktor rentabilitas pada bank dilakukan dengan menggunakan rumus ROA. Rasio *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam

---

<sup>41</sup> Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), hal.397

<sup>42</sup> Ibid,... hal. 69

menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. ROA juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut.<sup>43</sup>

Berikut rumus dari rasio ROA (*Return On Asset*):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Asset}} \times 100 \%$$

#### 4. Permodalan (*Capital*)

Kecukupan modal adalah faktor yang utama bagi bank. Faktor *capital* atau permodalan digunakan untuk menilai sampai di mana bank memenuhi permodalan bank, kecukupan penyediaan modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut kasmir, *Capital* ialah permodalan yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut berdasarkan CAR (*Capital Adequency Ratio*) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dan sesuai dengan ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimum harus 8%.

Pengertian Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yaitu pos-pos aktiva yang diberikan bobot risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot risiko yang didasarkan pada golongan nasabah,

---

<sup>43</sup> Rivai Veithzal, *Islamic Banking*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 867

peminjam atau sifat barang jaminan. Modal bank terdiri dari:

a) Modal Inti, modal inti terdiri yaitu terdiri dari:<sup>44</sup>

- 1) Modal disetor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- 2) Agio saham, yaitu selisih laba setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
- 3) Cadangan Umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih sesudah dikurangi pajak yang telah disetujui.
- 4) Cadangan tertentu, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.
- 5) Laba yang ditahan, yaitu laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan belum ditentukan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota. Dalam hal bank mempunyai saldo rugi tahun-tahun lalu, maka seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.
- 6) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang diperoleh dalam tahun berjalan setelah dikurangi dengan tafsiran hutang pajak.
- 7) *Minority interest*, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

b) Modal Pelengkap, modal pelengkap yaitu terdiri dari:<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Siamat Dashlan, *Manajemen Bank Umum*, (Jakarta: Intermedia, 1993), hal. 267-268

- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.
  - 2) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan.
  - 3) Modal kuasi, yaitu modal yang didukung oleh instrument atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang.
  - 4) Pinjaman subordinasi.
- c) Modal kantor cabang bank asing

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan faktor yang penting sehingga semakin tinggi CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang baik dalam menjaga likuiditas serta menunjang kebutuhannya, sehingga kenaikan rasio CAR akan diikuti oleh pemasukan laba.<sup>46</sup> Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya, tetapi lebih didasarkan kepada bagaimana bank tersebut mempergunakan modal itu untuk menarik sebanyak mungkin dana/simpanan masyarakat yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya sehingga membentuk pendapatan bagi bank tersebut.<sup>47</sup>

$$\text{CAR} = \frac{\text{Mtier 1} + \text{Mtier 2} + \text{Mtier 3} - \text{Penyertaan}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

<sup>45</sup> Ibid,... hal. 268

<sup>46</sup> Veithzal Rivai dkk, *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 470

<sup>47</sup> Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012) hal. 28

## D. Laporan Keuangan

### 1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dari suatu entitas syariah yang memberikan informasi yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.<sup>48</sup> Pada dasarnya, Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.<sup>49</sup>

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah kondisi keuangan perusahaan terkini atau pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan pada periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Inti dari laporan keuangan adalah menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.<sup>50</sup> Laporan keuangan disajikan setiap akhir tahun menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada akhir tahun tertentu. Dengan

---

<sup>48</sup> Rifqi Muhammad, *Akuntansi Keuangan Syariah*,...hal. 116

<sup>49</sup> Munawir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 1995), hal.2

<sup>50</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group Edisi Kedua, 2010), hal. 66-67

adanya laporan keuangan maka akan dapat menunjukkan kondisi perusahaan saat ini atau kondisi terkini.

Menuru Kasmir dalam bukunya, Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Karena seorang analis tidak dapat melakukan pengamatan langsung ke suatu perusahaan, dan seandainya padat dilakukan, ia pun tidak akan dapat mengetahui banyak tentang situasi perusahaan. Maka dengan adanya laporan keuangan inilah yang menjadi bahan saran dan informasi dalam proses pengambilan keputusan. Pada dasarnya laporan keuangan merupakan hasil pencatatan dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.<sup>51</sup>

Laporan keuangan merupakan suatu ringkasan transaksi yang dilakukan dari perusahaan yang terjadi selama satu priode akuntansi atau satu tahun buku, ada pun manajemen membuat laporan keuangan bertujuan untuk membebaskan diri dari tanggung jawab yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan, disamping itu laporan keuangan dapat pula digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak diluar perusahaan.<sup>52</sup> Akuntansi dalam Islam merupakan alat untuk melaksanakan perintah Allah SWT untuk melaksanakan pencatatan dalam traksaksi usaha. Islam memandang

---

<sup>51</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal.8

<sup>52</sup> Bambang Hermanto, dan Mulyo Agung, *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2013), hal. 1

akuntansi tidak sekedar ilmu yang digunakan untuk melakukan pencatatan dan pelaporan saja, tetapi juga sebagai alat untuk menjalankan nilai-nilai Islam sesuai ketentuan syariah. Ini didasarkan pada QS. Al-Baqarah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ۚ  
 وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ  
 اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ  
 شَيْئًا... ۚ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah Rabbnya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya...” (QS. 2:282).<sup>53</sup>

## 2. Tujuan dan Sifat Laporan Keuangan

Menurut kasmir<sup>54</sup>, tujuan dari disusunnya laporan keuangan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Memberikan informasi keuangan suatu perusahaan pada saat ini ataupun pada saat pada periode tertentu itu merupakan tujuan umum

<sup>53</sup> Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 282.

<sup>54</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*,...hal. 86

dari laporan keuangan. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak untuk kebutuhan perusahaan maupun secara berkala (rutin). Berdasarkan definisi di atas, secara sederhana dapat dipahami bahwa tujuan dari disusunnya laporan keuangan yaitu memberikan informasi keadaan perusahaan saat ini atau periode tertentu yang dapat disusun secara mendadak atau rutin berguna untuk kepentingan bagi pihak luar dan dalam perusahaan.

Tujuan dari pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

- a) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- b) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
- c) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
- d) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,
- e) Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan,
- f) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
- g) Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan,
- h) Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, maka akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh.<sup>55</sup>

### 3. Manfaat Laporan Keuangan

#### a) Bagi Pemegang saham

Untuk melihat kemampuan dalam menciptakan laba dan pengembangan aset yang dimiliki. Dengan adanya laporan keuangan keuangan, akan dapat memberikan gambaran jumlah deviden yang akan diterima.

#### b) Bagi Pemerintah

Sebagai monitor kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan dan berkepentingan sejauh mana peranan perbankan dalam pengembangan sektor-sektor industri tertentu.

#### c) Bagi Manajemen

Sebagai sarana untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan dan juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya.

#### d) Bagi Karyawan

Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan bank mereka yang sebenarnya. Dengan mengetahui ini mereka juga merasa perlu mengharapkan peningkatan kesejahteraan apabila bank mengalami

---

<sup>55</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi Kedua*,...hal. 86-87

keuntungan dan sebaliknya perlu melakukan perbaikan jika bank mengalami kerugian.

e) Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat luas laporan keuangan bank merupakan suatu jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada dari laporan keuangan.<sup>56</sup>

## E. Kajian Penelitian Terdahulu

Nur Fitriana, Ahmad Rosyid, Agus Fakhri,<sup>57</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah Dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital)”. Tujuannya mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan Bank BUMN Syariah dan Bank BUMN Konvensional pada faktor Risk profile jika dilihat dari faktor resiko kredit dan resiko likuiditas, pada faktor *good corporate governance*, pada faktor *earnings*, dan pada faktor Capital. Metode penelitian kuantitatif, termasuk penelitian komparatif. Hasilnya dengan menggunakan uji Mann-Whitney tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara keduanya kecuali pada pendapatan. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan antara aset dan usia keduanya. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu menggunakan metode

---

<sup>56</sup> Bambang Rianto Rustam, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*, (Jakarta:Salemba Empat, 2013), hal. 25-26

<sup>57</sup> Nur Fitriana, dkk., “Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital)”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Volume 17. Nomor 02. 2015. Diakses pada tanggal 12 Februari 2020

RGEC. Perbedaannya peneliti terdahulu dengan yang digunakan peneliti yaitu pada pengujian ini tidak menggunakan uji Mann-Whitney, menggunakan metode sesuai dengan peraturan Bank Indonesia tentang tingkat kesehatan bank.

Tessa Aulia Rahman, Nengah Sudjana, dan Zahroh ZA,<sup>58</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kinerja Perbankan dengan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Bank BUMN dan Bank Pembangunan Daerah Periode 2012-2014)”. Tujuannya mengetahui kinerja dan kesehatan Bank BUMN dan Bank Pembangunan Daerah periode 2012-2014. Hasilnya penilaian kinerja dengan NPL dan LDR menunjukkan rata-rata tahun 2012-2014 meningkat mencerminkan meningkatnya resiko bank. Penilaian kinerja dengan 11 aspek GCG menunjukkan tata kelola manajemen bank secara umum baik. Penilaian kinerja dengan ROA dan NIM menunjukkan peningkatan rata-rata pada 2013 mencerminkan rentabilitas meningkat, pada 2014 rata-rata ROA dan NIM menurun. Penilaian kinerja dengan CAR menunjukkan rata-rata pada 2013 menurun, dan pada tahun 2014 rata-rata NIM naik mencerminkan kecukupan modal usaha meningkat. Hasil pemeringkatan kesehatan menunjukkan BNI, BRI, Mandiri dan Bank Jatim tahun 2012-2014 secara umum sangat sehat, sedangkan BTN dan Bank BJB tahun 2012-2014 secara umum sehat. Bank BUMN dan Bank

---

<sup>58</sup> Tessa Aulia Rahman, Nengah Sudjana, dan Zahroh ZA, “Analisis Kinerja Perbankan dengan Pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Bank BUMN dan Bank Pembangunan Daerah Periode 2012-2014)”. *Jurnal administrasi bisnis (JAB)* Vol. 35 No. 1 Juni 2016 Diakses pada tanggal 12 Februari 2020

Pembangunan Daerah diharapkan mengurangi kredit bermasalah, meminimalisir resiko likuiditas, memperbaiki tata kelola manajemen dan meningkatkan kinerjanya agar kesehatan bank tetap terjaga. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu menggunakan metode RGEC. Perbedaannya peneliti terdahulu dengan yang digunakan peneliti yaitu objek yang digunakan.

Destya Dwi Ariyanti, Dalam Penelitiannya Yang Berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (Studi Kasus pada PT. Bank Jatim Tbk)”. Tujuannya menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Jatim Tbk periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* sesuai dengan SE BI No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 yang digambarkan dengan RGEC. Hasilnya tingkat kesehatan Bank Jatim selama periode penelitian yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 secara keseluruhan dapat dikatakan sehat yang terbukti dari seluruh rasio (NPL, LDR, LFR, ROA, NIM, CAR), dan hasil *self assesment* aspek GCG) yang dihitung memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan berada pada peringkat komposit 1 dan 3.<sup>59</sup> Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu menggunakan metode RGEC, rasio yang digunakan (NPL, LDR, ROA, CAR) dan meneliti Bank Jatim. Perbedaannya peneliti terdahulu dengan yang digunakan peneliti yaitu objek yang diteliti lebih banyak tidak hanya bank jatim saja.

---

<sup>59</sup> Destya Dwi Ariyanti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating (Studi Kasus pada PT. Bank Jatim Tbk)”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya* 2016, Diakses pada tanggal 15 Februari 2020

Jefredy S Saputra,<sup>60</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC di PT. BPD Jateng Tahun 2011-2015”. Tujuannya menganalisis penggunaan metode RGEC sebagai alat ukur tingkat kesehatan bank pada PT. BPD Jateng tahun 2011-2015. Hasilnya penggunaan metode RGEC sebagai analisis tingkat kesehatan bank yang menggunakan rasio NPL dan LDR pada faktor *Risk Profile*, Faktor *Good Corporate Governance*, ROA dan BOPO pada faktor *Earnings*, rasio CAR pada faktor *Capital*. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan PT. BPD Jateng mendapat predikat Sangat Sehat. Walaupun pada rasio LDR mengalami penurunan, namun berdasarkan akumulasi secara keseluruhan predikat yang diperoleh PT. BPD Jateng selama periode 2011-2015 Sangat Sehat. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu menggunakan metode RGEC. Perbedaannya peneliti terdahulu dengan yang digunakan peneliti yaitu faktor rasio BOPO tidak diamati.

Edy Anan, dan Roni Albarqis,<sup>61</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Tingkat Kesehatan Bank dengan Pendekatan Metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah DIY”. Tujuannya mengetahui tingkat kesehatan bank pada PT. Bank Pembangunan Daerah DIY selama tahun 2011 hingga 2015 berdasarkan metode RGEC yang terdiri dari *risk profile*, *good corporate governance*, *earnings* dan *capital*. Metode penelitian yang digunakan

---

<sup>60</sup> Jefredy S Saputra, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC di PT. BPD Jateng Tahun 2011-2015”, (Semarang : Tugas Akhir Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017)

<sup>61</sup> Edy Anan, dan Roni Albarqis, “Tingkat Kesehatan Bank dengan Pendekatan Metode RGEC pada Bank Pembangunan Daerah DIY”, *JRAK* Volume. 13, No. 2 Agustus 2017, Diakses pada tanggal 12 Maret 2020

penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik analisis deskriptif dengan berpedoman pada Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Hasilnya tingkat kesehatan BPD DIY pada tahun 2011 - 2015 secara keseluruhan dapat dikatakan bank yang sehat. Faktor Risk Profile yang dinilai melalui NPL dan LDR secara keseluruhan menggambarkan pengelolaan risiko yang telah dilaksanakan dengan baik. Faktor Good Corporate Governance sudah menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik. Faktor Earnings atau rentabilitas yang penilaiannya terdiri dari ROA dan NIM mengalami kenaikan dan hal ini menandakan bertambahnya jumlah aset yang dimiliki, dan diikuti dengan bertambahnya keuntungan yang didapat oleh BPD DIY. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Bank Pembangunan Daerah DIY pada tahun 2011 - 2015 secara keseluruhan berada pada peringkat komposit satu dengan predikat sangat sehat serta masing-masing total nilai komposit sebesar 93%, 93%, 97% , 97% dan 97%. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu menggunakan metode RGEC. Perbedaannya peneliti terdahulu dengan yang digunakan peneliti yaitu dengan yang digunakan peneliti yaitu objek bank yang diteliti pada penelitian terdahulu hanya satu BPD pada penelitian ini menggunakan lima BPD.

Ika Wulandari,<sup>62</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Lima Bank yang Masuk Kategori BUKU 4 di Indonesia Periode 2016”.

---

<sup>62</sup> Ika Wulandari, “Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Lima Bank yang Masuk Kategori BUKU 4 di Indonesia Periode 2016”, *Jurnal JRAMB*, Volume. 4 No. 1., 2018. Diakses pada tanggal 12 Februari 2020

Tujuannya mengetahui perbandingan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate, Earnings, dan Capital*) pada lima bank besar yang masuk dalam kategori BUKU 4 pada tahun 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan dan ditabulasikan sesuai dengan kategori perusahaan tersebut. Hasilnya bahwa bank BCA mempunyai penilaian kesehatan yang paling baik dengan bobot nilai 97,14 %, Bank Mandiri dengan bobot nilai 91,43 %, Bank BRI dengan bobot nilai 88,5 %, Bank BNI dengan bobot nilai 88,57 %, dan Bank CIMB Niaga dengan bobot nilai 82,86 %. Dari hasil tersebut, keempat bank yang memiliki bobot nilai di atas 86 % memperoleh predikat sangat sehat, sedangkan Bank CIMB Niaga memperoleh predikat sehat. Persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan metode RGEC. Perbedaannya peneliti terdahulu dengan yang digunakan peneliti yaitu pada penelitian terdahulu dengan yang digunakan peneliti yaitu objek yang digunakan penelitian terdahulu bank umum sedangkan penelitian ini menggunakan Bank Berstatus Badan Usaha Milik Daerah.

Dessy Oetari Ma'ruf,<sup>63</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital* (RGEC) pada BPD Se-Indonesia periode 2015-2017”. Tujuannya menilai tingkat kesehatan BPD Se-Indonesia dengan

---

<sup>63</sup> Dessy Oetari Ma'ruf, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital* (RGEC) pada BPD Se-Indonesia periode 2015-2017” *jurnal EMBA*, Vol. 7 No.2 April 2019, Diakses pada tanggal 20 Maret 2020

metode RGEC pada periode tahun 2015-2017. Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan BPD di Indonesia selama periode 2015-2017 mendapatkan penilaian yang sehat tetapi terdapat beberapa indikator penilaian pada tahun tertentu mengalami fluktuasi, hal ini perlu menjadi pertimbangan agar pada tahun-tahun berikutnya indikator tersebut tetap terjaga kestabilannya agar tidak berdampak buruk terhadap kinerja bank. Untuk penjelasannya dapat dilihat dari segi profil risiko dikatakan baik, dari segi tata kelola perusahaan atau Good Corporate Governance (GCG) dikatakan kinerja sangat baik, dari segi rentabilitas yaitu dengan menganalisis rasio ROA atau perolehan laba berdasarkan aset dikatakan baik dengan dapat dilihat dari hasil perhitungan ROA setiap bank memiliki nilai di atas 2%, dari segi rentabilitas yaitu dengan menganalisis rasio NIM dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan NIM setiap bank memiliki nilai di atas 2%, dari segi permodalan yaitu dengan menganalisis rasio CAR dikatakan sangat baik dapat dilihat dari hasil perhitungan CAR setiap bank memiliki nilai di atas 12%. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yaitu menggunakan metode RGEC untuk rasio yang digunakan ROA, dan CAR. Perbedaannya peneliti terdahulu dengan yang digunakan peneliti yaitu objek yang digunakan penelitian terdahulu bpd se-indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan lima BPD di Pulau Jawa.

Anifah Noviyanti, dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) (Studi pada BPRS Bhakti Sumekar dan BPRS Sarana Prima Mandiri)”.

Tujuannya untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Mandura dengan menggunakan metode RBBR. Hasil penelitian menunjukkan kesehatan bank berdasarkan metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) yaitu dengan melihat keempat aspek yang diukur dari *risk profile*, *GCG*, *earning*, dan *capital* secara keseluruhan menunjukkan BPRS Bhakti sumekar menduduki peringkat pertama dan mendapatkan peringkat sangat sehat, selanjutnya pada BPRS Sarana Prima Mandiri mendapatkan predikat sehat.<sup>64</sup> Terdapat kesamaan variabel antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama meneliti tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC. Tetapi juga terdapat perbedaan dimana penelitian ini meneliti objek banknya berstatus badan usaha milik daerah.

ROBIATUN,<sup>65</sup> dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Tingkat Kesehatan Bank BJB Syariah Periode 2014-2017 dengan Menggunakan Metode CAMEL”. Tujuannya untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank BJB Syariah pada tahun 2014-2017 Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan pertanyaan “bagaimana” dalam mengembangkan informasi yang ada. Kemudian dianalisa dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity*) dan diinterpretasikan sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas

---

<sup>64</sup> Anifah Noviyanti, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) (Studi pada BPRS Bhakti Sumekar dan BPRS Sarana Prima Mandiri)”, (Skripsi: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019)

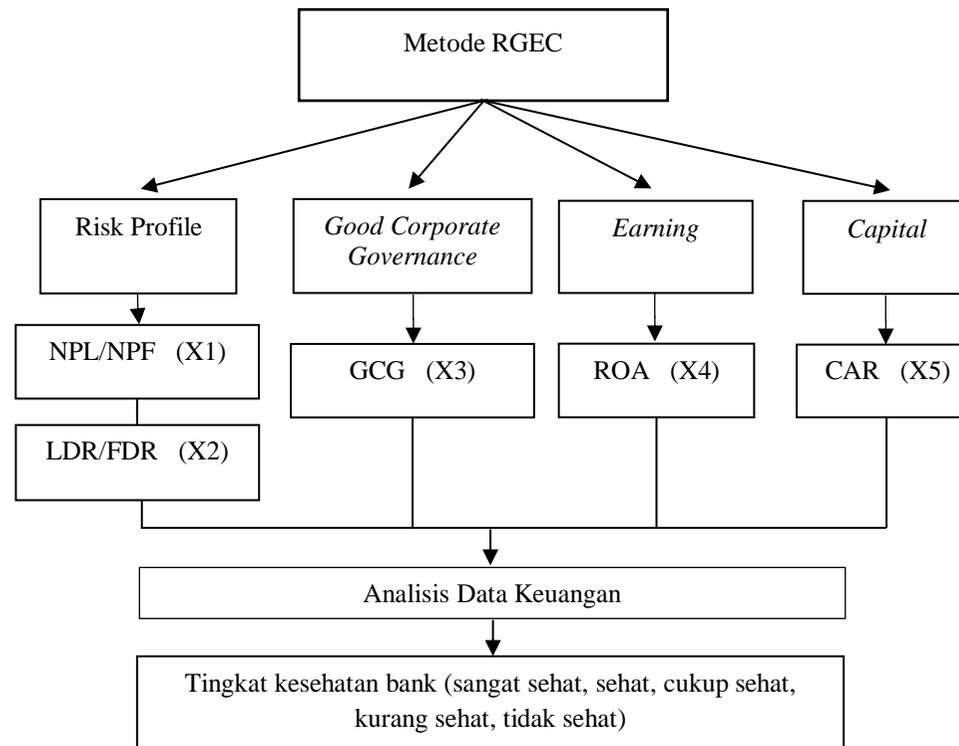
<sup>65</sup> Robiatun, “Jefredy S Saputra, “Analisis Tingkat Kesehatan Bank BJB Syariah Periode 2014-2017 dengan Menggunakan Metode CAMEL”, (Semarang : Tugas Akhir Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019)

mengenai kondisi tingkat kesehatan bank. Metode ini dilakukan dengan mengambil obyek penelitian di Bank BJB Syariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu sumber data menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan mencari rasio yang didapat dari perhitungan masing-masing faktor dan komponen berdasarkan metode CAMEL Hasil penelitian berupa perhitungan yang kemudian di uraikan atau digambarkan dalam bentuk narasi dan ditarik suatu kesimpulan. Hasilnya (1) Bank BJB Syariah dilihat dari aspek permodalan yang diwakili oleh rasio KPMM menunjukkan rata-rata rasio KPMM sebesar 18,22% Lebih besar dari standar minimum Bank Indonesia yaitu sebesar 8%, dan menunjukkan jika KPMM Bank ini dalam batas aman, (2) Dilihat dari aspek kualitas asset yang diwakili oleh rasio KAP yang nilai rata-rata sebesar 9,68%. Meskipun tidak melebihi standar maksimum Bank Indonesia yaitu sebesar 0-10%, angka tersebut menunjukkan kondisi yang cenderung tidak baik, (3) Dari aspek manajemen dengan rasio NPM rata-rata sebesar 68,64% menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang cukup baik dalam melakukan manajemen untuk mencapai target, (4) Dari aspek rentabilitas dengan rasio ROA menunjukkan bahwa rasio ROA bank BJB Syariah dalam kondisi tidak sehat yaitu rata-rata sebesar -3,21%, jauh dibawah standar minimum Bank Indonesia sebesar 1,5%. Dari

aspek rentabilitas dengan rasio BOPO menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank BJB Syariah dalam kondisi yang tidak sehat yaitu rata-rata sebesar 113,28%, melebihi standar maksimum Bank Indonesia yaitu 94%, (5) Dilihat dari aspek likuiditas yang diwakili oleh rasio FDR menunjukkan bahwa rasio FDR rata-rata sebesar 97,08% hal tersebut menunjukkan bahwa aspek likuiditas dalam keadaan cukup sehat. persamaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan rasio-rasio keuangan. perbedaannya peneliti terdahulu dengan yang digunakan peneliti yaitu pada penelitian ini metode yang digunakan menggunakan metode yang telah disempurnakan atau terbaru yaitu metode RGEC.

## F. Kerangka Konseptual

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konsep**



Sumber: Peneliti, 2020

## G. Hipotesis

Menurut Kerlinger hipotesis adalah pernyataan yang bersifat dugaan dari hubungan antara dua atau lebih variabel. Menurut Good dan Scates hipotesis adalah sebuah dugaan atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk sebagai pengambilan keputusan.<sup>66</sup> Menurut sumber lain hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dan selanjutnya hipotesis akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.<sup>67</sup> Maka, hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1: Diduga penilaian tingkat kesehatan Bank berstatus Badan Usaha Milik Daerah terbesar di Pulau Jawa ditinjau dari *Risk Profile* selama Periode 2012 – 2019 dalam keadaan sangat sehat.

H2: Diduga penilaian tingkat kesehatan Bank berstatus Badan Usaha Milik Daerah terbesar di Pulau Jawa ditinjau dari *Good Corporate Governance* selama Periode 2012 – 2019 dalam keadaan sangat sehat.

H3: Diduga penilaian tingkat kesehatan Bank berstatus Badan Usaha Milik Daerah terbesar di Pulau Jawa ditinjau dari *Earning (ROA)* selama Periode 2012 – 2019 dalam keadaan sangat sehat.

---

<sup>66</sup> Suharyadi, Purwanto, *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal. 81

<sup>67</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 96

- H4: Diduga penilaian tingkat kesehatan Bank berstatus Badan Usaha Milik Daerah terbesar di Pulau Jawa ditinjau dari *Capital (CAR)* selama Periode 2012 – 2019 dalam keadaan sangat sehat.
- H5: Diduga penilaian tingkat kesehatan Bank berstatus Badan Usaha Milik Daerah terbesar di Pulau Jawa yaitu meliputi bank Bank Jatim, Bank Jateng, Bank BJB Syariah, Bank DIY, dan Bank DKI ditinjau dari metode *RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital)* selama Periode 2012 – 2019 semua dalam keadaan sehat.